

PEMBENTUKAN KARAKTER MELALUI PEMBINAAN OLAHRAGA

Mulyana

Program Studi Pendidikan Olahraga SPs- Universitas Pendidikan Indonesia

Penelitian ini bertujuan menyingkap pengaruh pendekatan pembinaan pencak silat orientasi olahraga kompetitif, dan pembinaan pencak silat orientasi seni terhadap sikap *respect* dan tanggung jawab siswa. Metode eksperimen digunakan dalam penelitian ini. Penelitian ini melibatkan 60 siswa SMPN 22 Bandung sebagai sampel penelitian Desain penelitian menggunakan *Non-Randomised Control Group Pre-test Post-test Design*, dengan memberi perlakuan latihan pencak silat beserta nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya. Analisis multivariat digunakan untuk mengetahui pengaruh latihan pencak silat terhadap *respect* dan tanggung jawab pada kelompok eksperimen. Hasil analisis multivariat menyatakan bahwa: (1) terdapat perbedaan pengaruh yang signifikan antara kelompok siswa yang mengikuti pembinaan pencak silat orientasi olahraga kompetitif dan orientasi seni terhadap *respect* dan tanggung jawab dibandingkan dengan kelompok siswa yang tidak diberi perlakuan atau kelompok kontrol, (2) tidak ada perbedaan sikap *respect* yang signifikan antara kelompok siswa yang diajar menggunakan pendekatan pencak silat olahraga kompetitif dengan pendekatan pencak silat seni, (3) tidak ada perbedaan sikap tanggung jawab yang signifikan antara kelompok siswa yang diajar menggunakan pendekatan pencak silat olahraga kompetitif dengan pendekatan pencak silat seni. Dari hasil studi ini direkomendasikan bahwa pembinaan pencak silat selayaknya menjadi bagian integral pendidikan guna membentuk karakter dalam hal *respect* dan tanggung jawab untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

PENDAHULUAN

Akhir-akhir ini, isu tentang pentingnya pendidikan karakter menjadi wacana yang sangat hangat diperbincangkan di dunia pendidikan Indonesia, bahkan telah ditetapkan sebagai kebijakan nasional di bidang pendidikan. Rencana menteri pendidikan Nasional periode 2010-2015 mengusung pendidikan budaya dan karakter sebagai suatu keniscayaan bagi kesatuan dan persatuan bangsa (Somantri; 2011; dalam Budimansyah dan Komalasari, Eds; 2011:3). Gagasan tentang pentingnya pendidikan karakter sebagai landasan pembangunan, sesungguhnya sejak lama sudah dicanangkan, semenjak era kepemimpinan Soekarno yang dikenal dalam visi "*character and national building*" yang menjadi payung semua aspek pembangunan, termasuk olahraga. Visi ini merupakan kristalisasi dari semangat kebangsaan, yang secara historis mengkristal dalam wujud gerakan Kebangkitan Nasional 1908, Sumpah Pemuda 1928, dan Proklamasi 1945. Selanjutnya dalam Rancangan Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2005-2025 (UU RI Nomor 17 Tahun 2007) tercantum, "...terwujudnya karakter bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, dan bermoral berdasarkan pancasila, yang dicirikan dengan watak dan perilaku manusia dan masyarakat Indonesia yang beragam, beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi luhur, bertoleransi, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, dan berorientasi ipteks." (Winataputra dan Saripudin 2011; dalam Budimansyah dan Komalasari, 2011:12).

Kebijakan pembangunan nasional merupakan artikulasi aspirasi bangsa dalam menyikapi kegalauan seluruh komponen bangsa tentang kondisi bangsa yang dirasakan mengkhawatirkan saat ini dan prospek bangsa di masa depan. (Winataputra dan Saripudin, 2011; dalam Budimansyah dan Komalasari, 2011:12), Persoalan budaya dan karakter bangsa kini menjadi sorotan tajam masyarakat (Somantri 2011; dalam Budimansyah Komalasari,

2011:5). Persoalan yang muncul di masyarakat seperti korupsi, kekerasan, kejahatan seksual, perusakan, perkelahian masal, kehidupan ekonomi yang konsumtif, kehidupan politik yang tidak produktif dan sebagainya menjadi topik pembahasan hangat di media masa, seminar, dan berbagai kesempatan.

Di sekolah-sekolah di Indonesia sering terjadi konflik antar pelajar yang di negara-negara Barat dinamakan *bullying*, berupa tindakan agresi baik fisik maupun non fisik di sekolah (Krahe, 2005). Aksi kekerasan di kalangan pelajar terutama di ibu kota sudah sedemikian mengkhawatirkan, tercermin pada data Polda Metro Jaya Jakarta yakni pada tahun 1998, tercatat 230 kasus tawuran yang melibatkan 97 sekolah. Pada kasus tersebut dilaporkan korban yang sangat signifikan yakni, 15 orang meninggal dunia, 34 orang luka berat, dan 108 luka ringan. Selain itu hasil penelitian Dina, Wahyu, dan Farrah. (2001) di 5 SMK-TI Bogor dengan sampel 903 siswa, mengungkap data 66.7% siswa terlibat tawuran; 48.7% tawuran dengan menggunakan batu, 26% melakukan pemukulan dengan alat (kayu, besi dll), dan 1.7% menggunakan senjata tajam.

Sampai hari ini belum terungkap jelas akar persoalannya, mengapa banyak pelajar sangat agresif berkelahi dan mudah hilang kesabaran dalam mengendalikan diri. Penelitian terhadap kasus ini diantaranya mengungkap pengaruh ikatan kelompok. Dari 230 kasus tawuran di Jakarta, menurut hasil penelitian Dina et al, (2001), tercatat 25% dari 203 responden mengaku anggota gang, dan 66% dari remaja yang ikut tawuran tersebut karena alasan solidaritas.

Ikatan solidaritas itu juga mendorong siswa merusak diri sendiri misalnya menggunakan narkoba, minuman keras, dan seks bebas. Hasil penelitian Dina et al, (2001) di 5 SMK-TI Bogor memperlihatkan hasil yang mengejutkan yaitu: 30.3% siswa mengkonsumsi minuman keras, 15.4% pecandu narkoba, 34.6% berjudi/taruhan, 68% pernah nonton film porno, dan 3.2% pernah melakukan hubungan seks.

Mengabaikan sikap tanggung jawab juga secara nyata dapat menurunkan etos kerja. Penelitian Dina et al, (2001) dari 5 SMK-TI di Bogor menunjukkan bahwa: 87% siswa sering tidak mengerjakan pekerjaan rumah, 75% sering membolos, 33% keluyuran pada jam sekolah, 57% gemar duduk-duduk di pinggir jalan. Semua fenomena yang digambarkan tersebut memerlukan penanganan yang sangat serius dalam pendidikan.

Kecenderungan perilaku kekerasan atau perilaku negatif tersebut dapat dianggap sebagai pertanda krisis moral. Gejala krisis moral di kalangan pelajar diduga merupakan dampak globalisasi diperkuat oleh kecanggihan teknologi informasi dan komunikasi. Kecanggihan teknologi tersebut membuka peluang lebar-lebar bagi merembesnya budaya asing yang boleh jadi tidak relevan dengan budaya lokal. Kondisi ini apabila tidak diantisipasi dengan baik dapat berakibat buruk terhadap perubahan pola pikir dan perilaku siswa yang tidak terkendali. Televisi saat ini adalah media yang sangat efektif untuk menyampaikan berbagai macam informasi. Berbagai tayangan seperti berita kekerasan seringkali jadi tontonan anak-anak. Oleh karena itu televisi dianggap salah satu faktor kuat yang mempengaruhi perilaku individu. Menurut Krahe (2005), semakin sering orang melihat adegan kekerasan, akan memperburuk perilaku moralnya sehingga cenderung menjadi anak yang kurang sabar, agresif, dan mudah menyerah.

Kekerasan yang terjadi di kalangan pelajar dan masyarakat tersebut seolah dianggap biasa untuk melakukannya. Tulisan artikel Subandy (dalam Pikiran Rakyat, 21 April 2007), mungkin ada benarnya bahwa kekerasan yang dilakukan di suatu tempat ditiru ditempat lain. Kekerasan seolah-olah sudah menjadi gaya hidup, dan tampil seperti ritual dalam kehidupan. Kekerasan yang ditampilkan secara demonstratif oleh anggota geng motor atau suporter sepak bola misalnya tidak disertai kesan merasa bersalah, tetapi sebaliknya merasa bangga dalam perilaku ikatan kolektif, menyebabkan orang menjadi korban. Perilaku semacam itu dapat diinterpretasikan dari konsep Eric Fromm (1973), yaitu merupakan perilaku masyarakat kaum nekrofilus yaitu masyarakat yang mencintai kekerasan ketimbang kelembutan, suka kekacauan ketimbang kedamaian, dan suka keburukan ketimbang keindahan.

Untuk mengatasi masalah besar tersebut, pendidikan merupakan cara terbaik, sehingga dalam kebijakan nasional, pendidikan karakter berfungsi: (1) membentuk dan mengembangkan potensi manusia Indonesia berpikiran baik, berhati baik, dan berperilaku baik sesuai dengan falsafah hidup pancasila, (2) memperbaiki dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk ikut serta dalam pembangunan bangsa, (3) memilih budaya bangsa sendiri, dan menyaring budaya asing yang tidak relevan (Winataputra dan Saripudin, 2011; dalam Budimansyah dan Komalasari, 2011:13

MASALAH PENELITIAN

Hingga kini masih terjadi debat dan silang pendapat di kalangan filosof dan peneliti tentang pengaruh olahraga terhadap pembentukan karakter (Dowel, 1971; dalam Shield & Bredemeier 1995). Antara dua kelompok, yang pro dan kontra, masing-masing mempertahankan pendapat dengan argumentasinya, disertai dukungan fakta empirik.

Dari sudut pandang pihak yang mendukung bahwa olahraga potensial dan berpengaruh terhadap pembentukan karakter. Shield dan Bredemeier (1995) menjelaskan terbentuknya karakter itu karena peolahraga itu harus mengatasi hambatan, tekun menghadapi perlawanan lawan, mengembangkan pengendalian diri, bekerjasama dengan teman seregu, dan belajar untuk hidup [terbiasa] dengan kemenangan dan kekalahan. Selanjutnya dijelaskan pula, olahraga merupakan wahana untuk belajar kebajikan seperti *fairness*, pengendalian diri, keberanian, ketekunan, loyalitas dan kerjasama tim.

Selanjutnya Shields dan Bredemeier (1995) mensitir kembali uraian Peter Arnold (1984a) yang menegaskan olahraga sangat peduli dengan *fairness*. Dengan meminjam teori Rawls tentang keadilan (*justice*), Arnold memaparkan *fairness* itu dipengaruhi oleh kebebasan dan persamaan hak. Karena itu bagi Arnold terkandung dua prinsip moral. Dijelaskannya, di dalam olahraga melekat kebebasan karena individu pada dasarnya bebas untuk berpartisipasi. Selain itu melekat pula prinsip persamaan hak karena ketika seseorang memutuskan untuk berpartisipasi pada dasarnya ia ikhlas tanpa paksaan untuk tunduk pada peraturan yang disepakati. Selanjutnya, karena peolahraga tahu bahwa aktivitasnya diatur oleh peraturan maka mereka memiliki kewajiban moral untuk diikat oleh peraturan, dan selanjutnya mereka merasa wajib terikat dengan peraturan yang sudah dirancang bagi kegiatan tersebut. Pelanggaran secara sengaja terhadap peraturan menyebabkan esensi olahraga terhenti; olahraga terbentuk berlandaskan pada kebebasan dan persamaan.

Di bagian lain Shields dan Bredmeier (1995) mengungkapkan olahraga merupakan tempat bagi praktik kebajikan moral karena olahraga mengandung prinsip moral. Untuk mempertegas paparan tentang pandangan yang pro terhadap olahraga sebagai wahana efektif pembentuk karakter, Shields dan Bredmeier mengutip uraian Arnold (1984a) sebagai berikut: *“Moral character is developed in sport, as in other shere of life. In so far as much admired human qualities as loyalty, courage and resolution are cultivated and direted to the upholding of what is fair and just in the interests of all.”* Apa alasannya bahwa olahraga merupakan wahana yang cocok dan tepat untuk mengembangkan karakter, Muray (1965) yang dikutip Arnold, (1984:279; dalam Shields & Bredmeier, (1995:174) berargumen, yaitu karena *“ . . . there are not many situations in every day life which provide either the kid of opportunities of the number of them evoke in the qualities which are considered desirable.”*

Argumentasi filosofis Arnold diungkapnya dari sudut pandang filsafat Emanuel Kant dalam istilah *“self-formation”* yakni keterlibatan pemahaman moral yang melandasi setiap praktik dan komitmen diri sendiri sebagai makhluk yang independen. Dalam olahraga moral *self-formation* ini sangat mungkin tatkala peolahraga itu menerima tanggung jawab pribadi untuk berolahraga, tidak melemparkannya kepada pelatih atau pengurus organisasi olahraga.

Akhir-akhir ini ditengah ancaman global kekerasan dan terorisme PBB (United Nations, 2003) meluncurkan beberapa dokumen tentang nilai yang dapat dipelajari dalam olahraga: *“Sport provides a forum to learn skill such as disciplin, confidence and leadership and it teaches principle such as tolerance, cooperation and respect.”*

Argumen Arnold dan pandangan normatif dalam dokumen PBB tersebut sangat filosofis, dan masih memerlukan data empirik sebagai pendukung. Di lain pihak, eksekusi olahraga, khususnya olahraga kompetitif tampak di depan mata, yang justru bertentangan dengan terbentuknya karakter, seperti kecurangan dan penipuan (misalnya, kasus doping) dan kekerasan di lapangan.

Itulah sebabnya, pihak penyanggah juga kukuh dengan pendiriannya, disertai kritik keras, seperti paparan Leopard (1972; dalam Shields & Bredermeier, 1995:175): "*If sports build character, it is character fit for a criminal.*" Maksudnya perilaku dan karakter yang terbentuk melalui olahraga, dipahami cocok bagi tindakan kriminal. Kritik pedas juga terlontar dalam artikel yang ditulis Ogilvie dan Tutko (1971; dalam Shields & Bredermeier, 1995:175): *Sport: If You Want to Build Character Try Something Else.*" Dalam ungkapan lain, campakan olahraga karena justru berakibat negatif terhadap karakter. Kedua kutipan ini secara berterus terang pada posisi paling ekstrim menyanggah kebenaran bahwa olahraga efektif untuk membentuk karakter.

Berkenaan dengan silang pendapat mengenai peranan olahraga untuk membentuk karakter Shields & Bredermeier (1995:175) mengetengahkan tiga kelompok pendapat. Pertama, pandangan yang bersifat netral, bahwa olahraga tidak berpengaruh positif, dan tidak pula berpengaruh negatif terhadap karakter. Kedua, pendapat yang menegaskan bahwa olahraga dapat mengembangkan sifat-sifat tertentu yang diinginkan, tetapi meragukan apakah sifat itu dapat diwujudkan dalam kehidupan di luar olahraga. Ketiga, pihak yang justru membantah kebenaran bahwa olahraga berpengaruh terhadap pembentukan karakter, dan bahkan mereka menegaskan olahraga justru membentuk karakter yang tidak diharapkan. Para pendukung pendapat ini menegaskan " . . . *competition itself promotes antisocial behavior* (Kohn, 1986; dalam Shields & Bredermeier (1995:175).

Setelah kita cermati silang pendapat tersebut di atas, penulis mengambil posisi yakni memang olahraga dan kegiatan kompetitif itu tidak dengan sendirinya mendatangkan manfaat bagi peolahraga, termasuk pembentukan karakter. Manfaat itu akan diperoleh apabila kegiatan itu dikelola sebaik-baiknya, sehingga begitu penting pendekatan pendidikan diterapkan sejak usia dini agar eksekusi negatif dapat diperkecil seminim mungkin, dan manfaat positif seoptimal mungkin pula. Yang menarik dikaji adalah faktor apa yang memfasilitasi tumbuh dan berkembangnya karakter melalui olahraga. Shields & Bredermeier (1995:178) menjelaskan bahwa faktor yang memfasilitasi perkembangan karakter melalui olahraga adalah momen interaksi sosial ketika para peolahraga itu bergiat. Kedua pakar itu menemukan " . . . *the potential influence of the social interaction that are fostered by sport experience.*" Menjadi pelik masalahnya karena interaksi itu beraneka ragam, berbeda-beda antara cabang olahraga, berbeda-beda pula antara satu regu dengan regu lainnya, dan bahkan antara tingkatan kompetisi.

Pencak silat termasuk seni beladiri Timur, diklaim oleh Indonesia sebagai olahraga tradisional. Pada awalnya seni beladiri ini memang digunakan untuk membentuk watak para pemuda. Semakin mahir para pemuda dalam menguasai pencak silat semakin kental penjiwaannya, bahwa pencak silat itu bukan untuk diperlihatkan di depan umum agar ditakuti, tetapi justru untuk memperlihatkan keluhuran budi dan nilai hormat kepada sesama.

Tradisi pembinaan adalah menumbuhkan tantangan, sifat-sifat kejujuran, dan sifat terpuji seperti sportifitas, dan menghormati lawan. Selama ini hampir tidak terdengar penelitian yang mencoba secara mendalam mengkaji potensi pencak silat untuk membentuk karakter. Apakah sifat-sifat yang dimaksud timbul akibat pengalaman dari keterlaksanaan pencak silat itu sendiri atau akibat interaksi antara sesama atlet atau efek dari faktor lain.

Ada sinyalemen pencak silat ditengarai sudah kehilangan jatidiri, karena mengutamakan aktivitas pencak silat sebagai kepentingan olahraga kompetitif. Nilai sportif pencak silat kian pudar karena tergeser oleh tujuan yang lebih mengutamakan kemenangan, dan padahal pembinaan dalam perkembangan pencak silat sebagai kegiatan yang menekankan seni sangat dominan di masyarakat.

Isu yang menarik adalah apakah ada perbedaan pengaruh antara pencak silat yang menekankan pada kompetitif dan seni terhadap pembentukan watak. Selain itu apakah ada

faktor-faktor yang membuat bahwa pencak silat itu efektif untuk pembinaan karakter. isu inilah yang menjadi fokus penelitian ini.

IDENTIFIKASI VARIABEL DAN PERTANYAAN PENELITIAN

Variabel Bebas Pertama (X1) adalah pendekatan pembinaan pencak silat yang berorientasi pada olahraga kompetitif yaitu pembelajaran pencak silat yang dititik beratkan pada nomor tanding atau kempetitif. Kategori tanding (wiralaga) adalah pertandingan pencak silat yang dilakukan oleh dua orang pesilat dari kubu yang berlawanan dan saling berhadapan dengan menggunakan unsur pembelaan berdasarkan kaidah bertanding.

Variabel Bebas Kedua (X2) adalah pendekatan pembinaan pencak silat yang berorientasi seni yaitu pencak silat yang menampilkan peragaan keindahan jurus dan kekayaan teknik secara etis, efektif, estetis dan ksatria, dengan tangan kosong dengan diiringi oleh musik kendang pencak.

Variabel Terikat Pertama (Y1) adalah *respect* yaitu suatu sikap yang menaruh perhatian kepada orang lain dan memperlakukannya secara hormat. Sikap *respect* antara lain dicirikan dengan memperlakukan orang lain sebagaimana seseorang memperlakukan dirinya sendiri; berbicara dengan sopan dengan siapapun; menghormati aturan yang ada dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Variabel Terikat Kedua (Y2) adalah *responsibility* yaitu kemampuan untuk memberikan respons, atau reaksi secara cakap. *Responsibility* dicirikan antara lain dengan melakukan apa yang telah disepakati dengan sungguh-sungguh; mengakui kesalahan yang dilakukan tanpa alasan; memberikan yang terbaik atas apa yang dilakukan.

Dari rumusan masalah dan variabel penelitian di atas secara rinci dijabarkan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah ada perbedaan pengaruh yang signifikan antar kelompok siswa yang mengikuti pembinaan pencak silat terhadap *respect* dan tanggung jawab dibandingkan dengan siswa yang tidak diberi perlakuan.
2. Apakah ada perbedaan pengaruh yang signifikan antara kelompok siswa yang mengikuti pencak silat berorientasi olahraga kompetitif dan seni terhadap *respect*.
3. Apakah ada perbedaan pengaruh yang signifikan antara kelompok siswa yang mengikuti pencak silat berorientasi olahraga kompetitif dan seni terhadap *responsibility* (tanggung jawab).

TUJUAN PENELITIAN

Secara umum tujuan penelitian ini untuk mengungkap pengaruh pendekatan pembinaan pencak silat sebagai wahana pembentukan watak. Secara khusus penelitian ini bertujuan:

1. Menyingkap perbedaan pengaruh antara kelompok siswa yang mengikuti pembinaan pencak silat terhadap *respect* dan tanggung jawab dibandingkan dengan siswa yang tidak diberi perlakuan.
2. Menyingkap perbedaan pengaruh antara kelompok siswa yang mengikuti pencak silat berorientasi olahraga kompetitif dan seni terhadap *respect*.
3. Menyingkap perbedaan pengaruh antara kelompok siswa yang mengikuti pencak silat berorientasi olahrag kompetitif dan seni terhadap tanggung jawab.

MANFAAT PENELITIAN

Dari perspektif pengembangan teori, hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam kontek pengembangan *Sport Pedagogy* yang berkenaan dengan pengembangan pengetahuan pedagogi (*pedagogical knowledge*) program pendidikan jasmani. Program ini juga diharapkan dapat memperkaya isi kurikulum pendidikan jasmani di lembaga pendidikan sebagai pengalaman ajar yang efektif untuk mencapai tujuan pendidikan terutama dalam membangun karakter. Memberikan wawasan kepada pihak-pihak terkait seperti: orang tua, masyarakat,

lembaga pendidikan, dan lembaga lain tentang peranan pendidikan jasmani atau olahraga (melalui pencak silat) dalam rangka membangun karakter sebagai modal dasar pembangunan.

Manfaat praktis yang dapat diperoleh dari hasil penelitian ini diharapkan berguna untuk mengatasi berbagai masalah psiko-sosial berupa perilaku kekerasan, dan perilaku negatif lainnya. Selain itu hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar kebijakan baik pemerintah pusat maupun daerah agar dapat melestarikan budaya Indonesia khususnya pencak silat sebagai wahana pendidikan. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai pijakan bagi penelitian berikutnya berkenaan dengan kontribusi pembinaan pencak silat terhadap tujuan pendidikan. Dengan demikian program pembinaan pencak silat dapat diselenggarakan secara sistematis sebagai pengayaan kurikulum pendidikan jasmani di semua jenjang pendidikan baik intrakurikuler maupun ekstrakurikuler.

ASUMSI DASAR

Studi tentang pendidikan karakter terutama pada sikap hormat (*respect*) dan tanggung jawab (*responsibility*) yang dikembangkan melalui pembinaan olahraga berasumsi pada sandaraan normatif filosofis, hasil penelitian, olahraga yang digunakan sebagai titik tolak penelaahan lebih lanjut. Asumsi itu lahir dari analisis teoretik dan empirik di lapangan.

Pembentukan karakter dapat dibina dan dikembangkan dengan terencana, dan diintegrasikan ke dalam mata pelajaran pendidikan jasmani dan olahraga. Dalam pendidikan jasmani dan olahraga siswa dibina aspek fisik, mental, sosial dan emosional melalui interaksi sosial. Hal ini terungkap dari pernyataan klasik Baron Pierre de Coubertin; (dalam Rusli Lutan, 2001: 1) bahwa:

Tujuan akhir olahraga dan pendidikan jasmani terletak dalam peranannya sebagai wadah unik penyempurnaan watak, dan sebagai wahana untuk memiliki dan membentuk kepribadian yang kuat, watak yang baik dan sifat yang mulia; hanya orang-orang yang memiliki kebijakan moral seperti inilah yang akan menjadi warga masyarakat yang berguna.

Ungkapan tersebut memposisikan pendidikan jasmani dan olahraga pada kedudukan yang strategis sebagai alat pendidikan yang juga diyakini oleh *United Nations* (2003) bahwa dengan olahraga dan pendidikan jasmani dapat mengembangkan: *cooperation, communication, respect for the rules, problem-solving, understanding, connection with others, leadership, respect for others, value of effort, how to win, how to lose, how to manage competition, fair play, sharing, self-esteem, trust, honesty, self-respect, tolerance, resilience, teamwork, discipline, confidence*. Dalam prakteknya olahraga dan pendidikan jasmani tidak hanya sebatas pengetahuan dan keterampilan gerak semata, akan tetapi siswa secara langsung dapat mempraktekan nilai-nilai moral dalam pengalaman nyata.

Data empirik berupa bukti-bukti penelitian dalam olahraga dalam membentuk karakter pelakunya, hasil-hasil penelitian dan artikel antara lain dari Svoboda, (1994), Wankel dan Sefton (1994), dan Reid et al (1994) menemukan bahwa remaja yang terlibat aktif dalam kegiatan olahraga dapat meningkatkan kemampuan secara fisik, mental, sosial, dan emosional. Penelitian yang dilakukan oleh Hellison (1995) melalui *teaching responsibility through physical activity*, Lawrence F Bitler (2000), Shields & Bredemeier, (1995) yang mengembangkan sikap *fair play* sebagai sikap *respect*. Menurut mereka kecakapan sosial, relasi sosial, kepercayaan diri, mengajarkan kerjasama, menurunkan resiko penyakit, menurunkan stress, membangun moral dan nilai positif, membangun integrasi antar suku, meningkatkan kesadaran budaya adalah dampak dari keikutsertaan dalam kegiatan olahraga. Oleh karena itu kegiatan olahraga tidak diragukan lagi menjadi wahana yang strategis dalam membangun karakter bangsa, asalkan dikelola dengan prinsip pendidikan yang benar.

Secara khusus pembelajaran pencak silat berbasis pada nilai falsafah budi pekerti luhur yang berasumsi bahwa suatu nilai terbentuk melalui proses interaksi antara kecenderungan individu yang mengorganisasikan pengalamannya ke dalam pola interpretasi yang bermakna

dan pengalaman lingkungan dalam memberikan informasi mengenai realitas sosial. Menurut Sheilds & Bredemeier, (1995) pembentukan nilai dilihat sebagai sebuah proses reorganisasi dan transformasi struktur dasar penalaran individu. Dengan demikian pendidikan pencak silat berpotensi dalam mengembangkan sikap watak asalkan proses pengajaran tersebut dilakukan dengan prinsip-prinsip pedagogis. Interaksi sosial yang terjadi dilapangan merujuk pada nilai dan norma sosial-budaya.

Dalam pembelajaran pencak silat, secara khusus siswa diajarkan untuk hormat pada guru, orang lain dan juga dituntut untuk peduli dengan sesama manusia, sebagaimana diucapkan pada janjinya (*talek*) pada setiap kali latihan itu dimulai. Proses pembiasaan seperti ini diharapkan tertanam nilai-nilai moral yang baik pada siswanya. Siswa dituntut untuk bertanggungjawab menjaga, mengembangkan, dan melestarikan budaya lokal, kesiapan diri mendahulukan kepentingan orang lain, tidak menggunakan keterampilan beladiri untuk merugikan orang lain. Keterampilan itu justru harus dipergunakan untuk menolong sesama agar tercipta persaudaraan yang harmonis.

HIPOTESIS

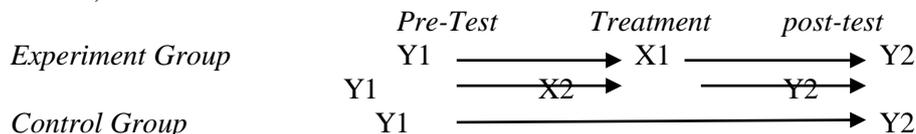
Berdasarkan pada paparan asumsi dasar maka diajukan beberapa hipotesis yang memberi arah penelitian sebagai berikut:

1. Terdapat perbedaan pengaruh yang signifikan antara kelompok siswa yang mengikuti pembinaan pencak silat terhadap *respect* dan tanggung jawab dibandingkan dengan siswa yang tidak diberi perlakuan.
2. Terdapat perbedaan pengaruh yang signifikan antara kelompok siswa yang mengikuti pencak silat berorientasi olahraga kompetitif dan seni terhadap *respect*.
3. Terdapat perbedaan pengaruh yang signifikan antara kelompok siswa yang mengikuti pencak silat berorientasi olahraga kompetitif dan seni terhadap tanggung jawab.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuasi eksperimen, yakni memberi perlakuan latihan keterampilan gerak beserta nilai-nilai moral yang terkandung pada pencak silat sesuai untuk siswa SMP. Harapannya model pembinaan ini nantinya dapat dijadikan sebagai pedoman para guru penjas dan pelatih dalam pelaksanaan proses pembelajaran olahraga pencak silat.

Desain penelitian menggunakan *Non-Randomised Control Group Pre-test Post-test Design* (Burn, 1994). Variabel-variabel dalam penelitian ini meliputi dua variabel bebas yang menjadi ruang lingkup subyek penelitian, yaitu (1) pendekatan pembinaan olahraga pencak silat yang berorientasi olahraga kompetitif, dan (2) pendekatan pembinaan olahraga pencak silat yang berorientasi seni.(3) kelompok tanpa perlakuan (control). Selanjutnya yang dijadikan variabel terikat, yaitu (1) sikap *respect*, (hormat) dan (2) sikap *responsibility* (tanggung jawab) siswa dalam perannya sebagai siswa pada lingkungannya. Adapun desain tersebut digambarkan sebagai berikut;



Keterangan :
 Y1 : tes awal
 Y2: tes Akhir
 X1 : Perlakuan aspek olahraga kompetitif
 X2 : Perlakuan aspek seni

LOKASI DAN SAMPEL PENELITIAN

Penelitian dilakukan di Kota Bandung Jawa Barat. Pembelajaran pencak silat di kota Bandung masih merupakan pelajaran muatan lokal pilihan. Artinya siswa dari mulai jenjang Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah Atas, tidak diwajibkan belajar pencak silat di sekolah, melainkan hanya sebagai pilihan bagi mereka yang menyukai saja. Oleh karena itu agak sulit mencari sekolah yang menyelenggarakan ekstrakurikuler muatan lokal pencak silat, hanya beberapa sekolah saja antara lain Sekolah Menengah Pertama Negeri 22 Kota Bandung. Sampel penelitian adalah siswa sekolah menengah pertama yang mengikuti ekstrakurikuler pencak silat yang jumlahnya sangat terbatas. Ciri sampel antara lain berusia sekitar 12-13 tahun. Sampel yang dipilih adalah pemula

KESIMPULAN

1. Pembinaan pencak silat yang berorientasi olahraga kompetitif dan orientasi seni secara nyata dapat meningkatkan sikap *respect* dan tanggung jawab siswa dibandingkan dengan kelompok siswa yang tidak diberi perlakuan atau kelompok kontrol.
2. Tidak ada perbedaan sikap *respect* yang signifikan antara kelompok siswa yang diajar menggunakan pendekatan pencak silat olahraga kompetitif dengan pendekatan pencak silat seni.
3. Tidak ada perbedaan sikap tanggung jawab yang signifikan antara kelompok siswa yang diajar menggunakan pendekatan pencak silat olahraga kompetitif dengan pendekatan pencak silat seni.

IMPLIKASI

Pembahasan hasil dan diskusi penemuan penelitian menunjukkan bahwa terdapat peluang yang sangat terbuka untuk mengembangkan pendidikan karakter melalui pendidikan jasmani dan olahraga, khususnya melalui olahraga pencak silat. Hal ini disebabkan karena dalam aktivitas jasmani dan olahraga siswa diuntut untuk mempraktekan nilai-nilai moral seperti kerjasama, kejujuran, menghargai orang lain, tanggung jawab dan lain-lain. Aktivitas yang terjadi sesungguhnya merupakan interaksi sosial, di mana terjadi proses komunikasi di antara individu-individu yang terlibat.

Program pengembangan olahraga merupakan bagian integral dari usaha membangun masyarakat secara menyeluruh, yaitu dalam kaitannya dengan peningkatan “modal sosial” melalui pembangunan karakter. Modal sosial (*social capital*) merupakan faktor budaya yang tercermin dalam karakter dan perilaku yang harus dimiliki oleh masyarakat (Megawangi, 2004). Olahraga sebagai wahana untuk mengembangkan kecakapan sosial, dapat melatih siswa menjalankan peran sosial, baik dalam konteks olahraga maupun dalam kehidupan nyata. Olahraga berfungsi untuk menurunkan tingkat depresi, meningkatkan relasi sosial, menurunkan resiko penyakit, memberikan kesempatan kepada siswa melakukan sesuatu yang konstruktif, dan membangun rasa percaya diri. Hal ini sejalan dengan pendapat Hoedaya (2009:47) bahwa pendidikan jasmani dan olahraga yang diberikan di sekolah, mulai dari tingkat sekolah dasar sampai sekolah menengah amat berpotensi untuk memberikan banyak peluang pada anak dalam mengembangkan keterampilan sosial, dan kecerdasan emosional sekaligus kepekaan berempati. Dengan demikian kegiatan olahraga mempunyai potensi untuk menanggulangi masalah sosial remaja, apabila kegiatan olahraga tersebut diarahkan secara eksplisit untuk membangun karakter remaja.

Pembelajaran olahraga pencak silat perlu menekankan pada pengajaran nilai-nilai karakter yang baik. Orientasi tujuan olahraga yang hanya untuk mencapai kemenangan semata perlu diwaspadai, karena bisa berdampak pada upaya melakukan segala cara untuk memperoleh kemenangan. Kegiatan olahraga dapat mengarahkan pada perilaku negatif karena adanya “*winning oriented*”. Olahraga seringkali dapat meningkatkan tingkat agresivitas atau kemarahan

apabila kalah, penyesalan, tekanan atau beban bagi remaja, harapan yang berlebihan, perilaku tidak jujur, dan bahkan intimidasi dan agresivitas yang ekstrim (Lickona, 1994).

Orientasi pengembangan pendidikan jasmani dan olahraga sebaiknya tidak pada aspek fisik seperti kebugaran jasmani, kesehatan dan keterampilan kecabangan semata, akan tetapi seyogyanya diarahkan pula pada pengembangan karakter pelakunya. Pengembangan karakter ini hanya dapat dicapai ketika guru pendidikan jasmani atau pelatih sangat intens pada pengembangan moral dalam pelaksanaan pembelajarannya, dengan mengajak siswa untuk senantiasa terlibat secara bertanggung jawab dalam setiap perencanaan dan pelaksanaan tugas gerak yang harus ditampilkannya.

Guru pendidikan jasmani dan pelatih harus terampil dalam merancang, mengorganisasikan, mengaktualisasikan, dan sekaligus mengevaluasi proses ajar aktivitas jasmani melalui pembelajaran pencak silat secara bermakna. Penanaman tradisi dan kebutuhan gerak serta pemanfaatan aktivitas pencak silat untuk mengembangkan moral siswa sebagai landasan untuk mencapai kualitas hidup sejahtera melalui proses pembinaan pencak silat.

Pelaksanaan pendidikan jasmani di setiap jenjang pendidikan perlu diarahkan pada orientasi pencapaian kualitas moral melalui aktivitas jasmani. Aktivitas olahraga yang diberikan (Hoedaya, 2009:47). Melalui pendidikan jasmani ditanamkan prinsip-prinsip etika atau cara berperilaku yang baik pada siswa. Pemahaman akan pentingnya kebutuhan gerak, atau aktivitas jasmani menjadi landasan utama, sehingga manakala siswa telah selesai menuntaskan studi pada jenjang pendidikannya akan senantiasa memelihara kebiasaan baik dan memanfaatkan waktu luangnya untuk melaksanakan kegiatan yang bermakna.

Pengajaran pendidikan jasmani dan olahraga pencak silat dapat menjadi fasilitator bagi pengembangan sikap *respect* dan *responsibility* siswa. Namun perlu diperhatikan memfasilitasi atau tidak memfasilitasi pada pengembangan karakter sangat tergantung pada dosis dan respons yang ditunjukkan para siswa. Guru atau pelatih seyogyanya mampu menjadi *role model* pengembangan karakter moral. Guru atau pelatih harus mengerti akan landasan filosofi dari olahraga. Seorang pelatih atau guru penjas hendaknya mengetahui bagaimana cara membangun karakter moral pada kegiatan olahraga yang dibinanya. Misalnya seorang pelatih akan membuat sebuah daftar karakter apa yang dapat dibangun melalui olahraga yang dibinanya. Misalnya dalam olahraga pencak silat karakter yang perlu dibangun antara lain, kesehatan fisik, percaya diri, disiplin, kerja keras, *respect*, *responsibility*, jujur, ksatria dan lain-lain. Sementara potensi sikap yang dapat dihindari antar lain: mau menang sendiri, kompetisi tidak sehat, melecehkan lawan, agresif yang merusak, tidak bisa menerima kekalahan dan lain-lain. Seorang pelatih atau guru olahraga mempunyai peran penting dalam menjalankan misi pendidikan dan pembangunan karakter kepada siswanya untuk tetap mempertahankan prinsip-prinsip kebenaran dalam bertanding dan berkompetisi. Pelatih atau Guru wajib membiasakan siswanya bermain dalam suasana jujur dan adil, menghargai dan mematuhi keputusan wasit, menghargai lawan, menguasai dirinya sehingga tidak terseret untuk bermain curang dan kasar, mereka tidak bermain semata-mata untuk kemenangan, tepai mampu menerima kekalahan dengan lapang dada (Rusli Lutan, 2001).

Pendidikan karakter melalui pembinaan olahraga pencak silat selayaknya ditekankan dalam kurikulum pendidikan jasmani di semua jenjang pendidikan. Dalam memenuhi kebutuhan masyarakat di masa depan, program tersebut mampu memainkan peran yang strategis, sebagai alat pendidikan karakter dalam hal *respect* dan tanggung jawab, sebagai upaya penting mengatasi persoalan krisis di masyarakat Indonesia.

SARAN-SARAN

Bagi para guru pendidikan jasmani dan khususnya pelatih olahraga pencak silat, pembinaan olahraga pencak silat terbukti dapat dijadikan sebagai wahana pembinaan karakter siswa. Oleh karena itu pada prosesnya harus lebih banyak menekankan pada prinsip-prinsip penanaman nilai-nilai moral yang terkandung dalam keterampilan tersebut. Guru harus memperlakukan muridnya dengan penuh kasih sayang, adil, dan hormat, memberi perhatian khusus secara individu, di mana guru mengerti permasalahan setiap muridnya. Guru harus

menjadi panutan moral bagi siswanya dan senantiasa memperbaiki citra dirinya, agar tidak segan mengoreksi perilaku muridnya yang salah.

Bagi orang tua agar tidak ragu-ragu melibatkan anaknya dalam kegiatan positif seperti mengikuti kegiatan pencak silat dalam upaya membantu mendidik anak tumbuh menjadi manusia dewasa yang bertanggung jawab dan berakhlak mulia.

Bagi lembaga pendidikan terkait seperti sekolah, dinas pendidikan, dan para penentu kebijakan lainnya diperlukan kerjasama yang terpadu agar dapat memperhatikan dan menerapkan prinsip-prinsip pendidikan moral untuk mewujudkan tujuan pendidikan dan mencapai cita-cita pembangunan bangsa.

Dalam rangka menyempurnakan proses pendidikan khususnya dalam domain afektif, maka pendidikan karakter melalui pembinaan olahraga pencak silat sudah selayaknya menjadi bagian dari kurikulum di semua jenjang pendidikan. Sebabnya adalah mengandung nilai yang unik dalam konteks pendidikan yang bersifat menyeluruh. Proses pendidikan di masa depan perlu diarahkan pada orientasi pencapaian pengembangan afektif, seperti sikap hormat, tanggung jawab, peduli, jujur, adil, warga yang baik.

Dalam penelitian lebih lanjut disarankan untuk menggunakan waktu yang lebih panjang dan metode penelitian yang lebih cermat dan jumlah sampel yang banyak, karena proses pendidikan karakter membutuhkan waktu yang relatif panjang, sebab efek eksperimen akan tergantung pada substansi, durasi dan intensitas proses yang memadai.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. (1997). Falsafah Kalam di Era Postmodernisme. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ahmadi, A. (2002). Psikologi Sosial. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ajzen., I (2005). Attitude, Personality and Behavior, 2nd Edition. Berkshire, UK; Open University Press-Mc Graw Hill Education
- Ajzen, I. (1991). The Theory Planned Behavior; *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50. p 179-211.
- Alwasilah A. Ch. Suryadi, dan Karyono. (2009). Etnopedagogi; Landasan Praktek Pendidikan dan Pendidikan Guru. Bandung, Kiblat Buku Utama.
- Armstrong, R.W. (1993). The Influence of Culture on Perception of Ethical Problems in International Marketing, *Working Paper No. 17*. Asia Research Center. Murdoch University.
- Arnold. PJ. (1994). Journal Moral Education. Sport and Moral Education. Volume 23. Carvax Publishing Company.
- Ary, Donald, Jacobs, Lucky Cheser, and Razavieh, Asghar. (1990), Introduction Research in Education, Edisi ke-empat, Florida: Holt, Rinehart and Winston, Inc.
- Asep Kusnawan (2007) Pendidikan Karakter: Warnai KTSP dengan Pendidikan Karakter Tuesday, October 23, 2007
- Association of American Educators (AAE). Code of Ethics of Educator. <http://www.aateachers.org/index.php/about-us/aae-code-of-ethics>. diunduh 19 Mei 2010.
- Berkowitz, M W (1998), The Educational of the Complete Moral Person, <http://tiger.Uic.edu/Innuci/moral/ed/article/berkowitzed.html>.
- Bertens, K. (2007). Etika. Jakarta: Gramedia Utama.
- Burns, R B. (1994), Introduction to Research Methods, Longman Australia.
- Budimansyah & Komalasari. Ed. (2011). Pendidikan Karakter Nilai Inti Bagu Upaya Pembinaan Kepribadian Bangsa. Bandung UPI. Widaya Aksara Press.
- Butler, Lawrence, F. (2000) Fair Play: Respect for all. *Journal of Physical Education, Recreation & Dance*. Reston: Feb 2000. Vol 71, iss,2 pg 32, 4 pgs.
- Crum, Bart (2009), Character Development Through Sport: Empirical Evidence or Wishful thinking, Invited keynote at the conference on "Educational and Economic Value of Sport". National Commission on PE & Sport in cooperation with UPI, Bandung.

- Character education quality standard, artikel: dalam Media Indonesi, 14 desember 2009.
- Coakley. Jay, (2001). *Sport in Society; Issues & Controversies*. Seventh Edition. University of Colorado.
- Coakley & Dunning. (2006). *Handbook of Sports Studies*. Landom. Sage Publication.
- Depdiknas (2003) Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta, BP. Resindo Mediatama.
- Docheff, D., (1998) Character in sport and physical education, Journal of Physical Education, Recreation & Dance. Reston: Feb 1998. Vol. 69, Iss. 2; pg. 24, 1 pgs
- Dina, W F, et al. (2001) Tawuran Pelajar SMK-TI di Kota Bogor: Faktor Pendorong dan Faktor Penyebabnya. Laporan Penelitian Jurusan Gizi Masyarakat dan Sumber Daya Keluarga, Fakultas Pertanian, IPB.
- Edwards,P. (1997). The Encyclopedia of Philosophy, vol 3. New York: Macmillan Publishing Co. Inc and The Free Press.
- Erikson, E H (1963), Chilhood and Society. New York: W.W Norton & Company.
- Fromm, E. (1973). The Anatomy of Human Destructiveness. New York: Fawcetts Crest.
- Freeman, W. (2001), *Physical Education and Sport in a Changing Society*, Campbell University, Allyn & Bacon: USA.
- Gerungan, (2004) Psikologi Sosial, Refika Aditama, Bandung.
- Ghazali, I. (2011) Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19, edisi 5, Semarang, Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Goleman, D. (1997), Emotional Intelligence (Kecerdasan Emosional), Alih Bahasa T. Hermaya. Jakarta. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hasanah, A. , (2009) Opini, UIN Bandung Media Indonesia 14 Desember 2009
- Hellison, D 1995, Teaching Responsibility Through Physical Activity, Canada Human Kinetic.
- Hoedaya, Danu. (2009) Empati. UPI. Makalah Posisi Guru Besar.
- Kavussanu, Maria (2008). Moral Behaviour in Sporsrt: a critical review of the literature. *International Review of Sport and Exercise psychology*. Journal, University of Brimingham, UK. Vol 1, no 2, September 2008, 124-138.
- Keraf, S.A. (2002). Etika Lingkungan. Jakarta: Kompas Gramedia.
- Kerlinger, F.N. (2002). Azas-Azas Penelitian Behavioral. Terjemahan Simatupang, L.R. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Koesoema, A. D. (2007), Pendidikan Karakter : Strategi Mendidik Anak di Zaman Global, PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta.
- Kohlberg, Lawrence (1980), *Stages of Moral Development as a Basic for Moral Education*. In: Mussey, Brenda (ed). *Moral Development, Moral Education, and Kohlberg: Basic Issues in Philosophy, Psychology, Religion, and Education*. Alabama: Religious Education Press.
- Komaruddin Hidayat (2007), Pendidikan: Pembina Sekolah Berwawasan Internasional (SBI) Madania <http://www.kompas.com/kompas-cetak/0502/03/opini/1538957.htm> November 16,
- Lickona, T. (1992), Educating for Character, How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility, New York: Bantam Books.
- Lickona, T. (1994) *Raising Good Children: From Birth Through the Teenage Years*, New York: Bantam Books.
- Lickona, T. (1999) *Religion and Character*. Newyork, Bantam.
- Litchfield, Brenda, Juan M, and Laura Gray. (2007) "Engaging general biology students with learning contracts." *Journal of College Science Teaching* 37.2: 34. InfoTrac Humanities & Education Collection. Web
- Lutan, R. et.al. (2004). Akar Sejarah dan Dimensi Keolahragaan Nasional. Direktorat Jendral Olahraga Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta
- Lutan, R. (2001), Olahraga dan Etika Fair Play, Direktorat Jendral Olahraga Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta

- Lutan, R. (2006). Kumpulan Transparansi Perkuliahan Seminar Isu Pedagogi Olahraga. Program Studi Pendidikan Olahraga. Bandung: SPS. UPI.
- Lutan, R. (1999). Krisis Global Pendidikan Jasmani. Reinterpretasi Hasil Kongres World Summit on Physical Education dan Kesan tentang Keolahragaan Jerman. Makalah pada Lokakarya Pemantapan Kelompok-Kelompok Bidang Keahlian dalam Pendidikan Jasmani dan Ilmu Keolahragaan. FPOK UPI Bandung
- Marten, R. (2004), Successful Coaching, USA: Human Kinetic
- Maryono, O'ong. (1998). Pencak Silat Merentang Waktu. Cetakan Pertama. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- McPherson, B. D., Curtis, J. E., Loy, J. W. (1989). The Social Significance of Sport. Champaign Illinois: Human Kinetics Books..
- Majid, A & Andayani, D. (2010), Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam, Bandung, Insan Citra Utama.
- Megawangi, R. (1999), Membiarkan Berbeda, Sudut pandang Baru Tentang Relasi Gender, Bandung. Mizan Media Utama, edisi 2 2001
- Megawangi, R. (2001), Mengapa Pendidikan Karakter, unpublished mimeograph, Indonesia Heritage Foundation.
- Megawangi, R. (2004). Pendidikan Karakter; Solusi yang Tepat Untuk Membangun Bangsa.
- Muhibbinsyah. (1997). Psikologi Pendidikan; dengan pendekatan baru. Bandung. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. E. (2000) Kurikulum Berbasis Kompetensi: Bandung Remaja Rosda Karya.
- Munas IPSI (1994), AD/ART IPSI dan Istilah-Istilah Teknik Pencak Silat. Jakarta.
- Munas VII IPSI (1986), Nilai-Nilai Luhur Pencak Silat Indonesia, Prasyarat Pesilat Indonesia dan Pola Dasar Pembangunan Pencak Silat, Jakarta. PB IPSI.
- Morgan, J. William & Meier V. Klaus (edt). (1995). Philosophic Inquiry in Sport. Human Kinetic. USA. Second Edition.
- Natawidjaja R dkk (editor). (2007), Ilmu Pendidikan: Rujukan Filsafat, Teori, dan Praksis, Bandung, Universitas Pendidikan Indonesia Press.
- Notosoejitno, (1994), Khasanah Pencak Silat, Jakarta, CV Sagung Seto.
-, (1997b). Bagaimana Mewujudkan Kejuaraan dan Pertandingan Pesilaga yang Bermutu Tinggi. Jakarta: Gema Pencak Silat (ed 4 juli) Buletin.
- Neuman, W.L. (1990). Social Research Method. (2nd ed.). Allyn and Bacon
- Obon, B. (2009). Kebahagiaan dalam Pandangan Utilitarianisme Jeremy Bentham. STFLadale-NTT. <http://www.bennyblogspotcom-benny.blogspot.com/2009/10/kebahagiaan-dalam-pandangan.html>
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005. Tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP). Depdiknas.
- PB IPSI. (1997). Gema Pencak Silat (ed 2). Jakarta: Buletin.
- Q-Anees. B dan Hambali, A. (2008), Pendidikan Karakter Berbasis Al-Quran, Bandung, Simbiosis Rekatama Media.
- Riyadi (2006). Hubungan pola asuh orang tua dengan agresifitas remaja, SMA Surakarta, artikel dalam harian Wawasan, 9 Februari 2001, hal. 5).
- Riddell, Craig W. 2004. The Social Benefits of Education: New Evidence on an Old Questions. Paper Prepared for the Conference "Taking Public University Seriously, University of Toronto, December 3-4- 2004.
- Ritzer, G & Goodman, D.J. (2003). Teori Sosiologi Modern. Edisi Keenam Jakarta: Kencana.
- Rohmat Mulyana, (2004) Mengartikulasikan Pendidikan Nilai, Alfabeta, Bandung

- Reid, I et al (1994) Canadian Youth: Does Activity Reduce Risk? www.lin.ca/resource/html/document html.
- Saifudin Azwar (2003), Penyusunan Skala Psikologi, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cetakan V.
- Saifudin Azwar. (1995). Sikap Manusia. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sarah Doolittle; Ken Demas, (2001) Fostering Respect Through Physical Activity, Journal of Physical Education, Recreation and Dance; Nov/Des 2001;72,9; Academic Research Library pg.28.
- Siedentop, D. (1991). Developing Teaching Skill in Physical Education. Edisi ke tiga, Palo Alto, CA: Mayfield.
- Simon, L. Robert. (1985). Sport and Social Values. New Jersey Englewood Cliffs: Prentice hall inc.
- Shields and Bredemeier, (1995), Character Development and Physical Activity, United States of America: Human Kinetic
- Sobur, Alex. (2003). Psikologi Umum. Bandung: Pustaka Setia
- Sugiarto, Siagian, Sunaryanto, dan Oetomo. (2001). Teknik Sampling. Jakarta. Gramedia Pustaka.
- Suherman, A. (1998). Revitalisasi Keterlantaran Pengajaran dalam Pendidikan Jasmani. IKIP Bandung.
- Sunaryo. (2004). Psikologi Untuk Keperawatan. Jakarta: Kedokteran ECG.
- Svoboda, B. (1994), Sport and Physical Activity as a Socialization Environment: Scientific Review Part 1, Council of Europe, Committee for the Development of Sport (SDDS)
- Swami Vivekanda 1995, Education for Character, Hyderabad: Vivekanda Vani Samsta)
- Theodore, Brameld. (1957). Culture Foundation of Education: An Interdisciplinary Exploration. New York: Harper & Brother Published.
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- UNESCO, (1991), Value and Ethics and The Science and Technology Curriculum. Bangkok, Principal Regional Office for Asia and The Pacific.
- Wankel, LM and Sefton, JM. (1994). Physical Activity, Fitness and Health, (pp. 530-554), Champaign, IL, Human Kinetic Publisher, Inc.
- William, Russell. & Ratna Megawangi (2002). Perilaku Tidak Jujur pada Pelajar, Buletin Semai Benih Bangsa, Indonesia Heritage Foundation, edisi 03/xi/November.
- Yusuf, S., (2004). Psikologi Perkembangan Anak & Remaja. Bandung. Remaja Rosda Karya.
- Zeigler, Terry. (2009). Teaching Responsibility in Young Sports: Kids Earn the Right to Compete by Demonstrating Responsible Behavior http://.how-to-play-baseball.Suite101.com/article.cfm/teaching_responsibility_in_sports#ixzz0cS9akcpD.
- Zubaedi, (2007). Filsafat Barat; Dari Logika Baru Rene Descartes hingga Revolusi Sains ala Thomas Kuhn. Jakarta: Ar-Ruzz Media Group.